



## Pembelajaran Finger Painting Berbasis *Deep Learning* dalam Mengembangkan Motorik Halus Anak Usia Dini di TK Tunas Rimba

Asna Samhatul Maula<sup>1\*</sup>, A. Tabi'in<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

\* Corresponding Author. E-mail: [asnasamhatul@gmail.com](mailto:asnasamhatul@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran finger painting berbasis deep learning dalam mengembangkan motorik halus anak usia dini di TK Tunas Rimba. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus. Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru kelas, dan anak-anak yang mengikuti kegiatan pembelajaran finger painting. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses pelaksanaan kegiatan finger painting di kelas, wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa perangkat pembelajaran dan hasil karya anak. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model analisis mengalir yang meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran finger painting dirancang melalui perencanaan pembelajaran yang memberi ruang eksplorasi bagi anak dalam menggunakan warna dan gerakan jari. Pelaksanaan kegiatan melibatkan anak secara aktif dalam proses eksplorasi warna, tekstur, dan gerakan tangan melalui aktivitas melukis dengan jari. Kegiatan ini memberikan pengalaman belajar yang melibatkan aspek sensori motorik, motorik dan kreativitas secara terpadu sehingga anak menunjukkan perkembangan dalam koordinasi tangan dan mata, kontrol gerakan jari, serta keterampilan manipulatif saat menggunakan media lukis. Pembelajaran finger painting berbasis deep learning menghadirkan pengalaman belajar yang aktif, kreatif, dan bermakna bagi anak usia dini.

**Kata Kunci:** Finger Painting, Deep Learning, Motorik Halus, Pembelajaran PAUD

### Abstract

*This study aims to describe deep learning-based finger painting learning in developing fine motor skills of early childhood children at Tunas Rimba Kindergarten. The study used a descriptive qualitative approach with a case study research type. The research subjects consisted of the principal, class teachers, and children who participated in the finger painting learning activities. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation. Observation was used to directly observe the process of implementing finger painting activities in the classroom, interviews were conducted to obtain information regarding the planning and implementation of learning, while documentation was used to complete the data in the form of learning tools and children's work. The data obtained were analyzed using a flow analysis model that includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that finger painting learning was designed through a learning plan that provides space for exploration for children in using color and finger movements. The implementation of activities actively involved children in the process of exploring color, texture, and hand movements through finger painting activities. This activity provides a learning experience that involves sensory, motor, and creativity aspects in an integrated manner so that children show development in hand-eye coordination, finger movement control, and manipulative skills when using painting media. Deep learning-based finger painting learning provides an active, creative, and meaningful learning experience for early childhood.*

**Keywords:** Finger Painting, Deep Learning, Fine Motor Skills, PAUD Learning

## PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini memegang peran strategis dalam membangun fondasi perkembangan anak secara menyeluruh. Masa awal kehidupan anak sering disebut sebagai periode emas perkembangan karena pada fase ini pertumbuhan fisik, kognitif, sosial, dan emosional berlangsung sangat pesat.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa stimulasi yang tepat pada masa ini akan memengaruhi kualitas perkembangan anak pada tahap selanjutnya (Santrock, 2011:204). Anak usia dini memerlukan pengalaman belajar yang bermakna, konkret, serta melibatkan aktivitas langsung agar potensi perkembangannya dapat berkembang secara optimal. Proses pembelajaran pada lembaga pendidikan anak usia dini tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga memberi perhatian pada perkembangan motorik, bahasa, sosial emosional, serta kreativitas anak. Aktivitas bermain yang terstruktur dan dirancang secara pedagogis menjadi sarana utama dalam mengembangkan kemampuan tersebut (Evivani & Oktaria, 2020: 231).

Fenomena yang dapat diamati di berbagai lembaga pendidikan anak usia dini menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak masih memerlukan perhatian serius. Motorik halus berkaitan dengan kemampuan mengoordinasikan gerakan otot-otot kecil pada tangan dan jari yang diperlukan dalam berbagai aktivitas seperti menggambar, menulis, memegang benda kecil, dan melakukan manipulasi objek (Jumriatin & Anhusadar, 2022: 75). Keterampilan ini berperan penting dalam kesiapan anak memasuki tahap pendidikan berikutnya. Sejumlah guru PAUD mengamati bahwa sebagian anak mengalami kesulitan dalam mengendalikan gerakan tangan secara presisi, misalnya saat menggenggam alat tulis, menggunting, atau melakukan kegiatan seni (Suyadi 2010: 54).

Salah satu kegiatan yang memiliki potensi besar dalam mengembangkan motorik halus anak adalah *finger painting*. *Finger painting* merupakan aktivitas melukis dengan menggunakan jari tangan secara langsung sebagai media untuk mengaplikasikan warna pada permukaan kertas atau media lain. Kegiatan ini memberi kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi warna, tekstur, serta gerakan tangan secara bebas (Hanna & Zulkarnaen, 2025). Anak dapat merasakan sensasi sentuhan langsung antara jari dengan cat sehingga pengalaman belajar menjadi lebih konkret dan menyenangkan. Melalui aktivitas ini anak tidak hanya melatih koordinasi otot-otot kecil pada tangan, tetapi juga mengembangkan imajinasi dan ekspresi diri (Kalamak, Danga, & Sari, 2023: 47). Penelitian mengenai pembelajaran seni pada anak usia dini menunjukkan bahwa aktivitas kreatif seperti melukis dan menggambar mampu meningkatkan keterampilan motorik halus serta memperkuat koordinasi mata dan tangan (Mayesky 2015: 341).

Perkembangan pendekatan pembelajaran pada era pendidikan modern juga menghadirkan konsep *deep learning* dalam proses pembelajaran. *Deep learning* dalam konteks pendidikan merujuk pada pendekatan belajar yang mendorong anak untuk terlibat secara aktif, memahami pengalaman belajar secara mendalam, serta mengaitkan pengetahuan dengan pengalaman nyata (Basa, Sutarto, & Setiawan, 2020). Pendekatan ini tidak sekadar menekankan aktivitas permukaan, tetapi mendorong anak untuk mengalami proses eksplorasi, refleksi, serta pembentukan makna dari kegiatan belajar yang dilakukan (Diputera, Zulpan, & Eza, 2024: 103). Pendekatan tersebut menjadi relevan diterapkan pada pembelajaran anak usia dini karena anak belajar secara optimal melalui pengalaman langsung, eksplorasi sensori motorik, serta interaksi dengan lingkungan sekitarnya (Hayati et al., 2024: 154).

Fenomena penerapan kegiatan seni seperti *finger painting* di lembaga PAUD sebenarnya cukup banyak ditemukan. Guru sering memanfaatkan kegiatan ini sebagai bagian dari pembelajaran tematik untuk menstimulasi kreativitas anak. Akan tetapi, implementasi kegiatan tersebut sering kali masih bersifat sederhana dan belum dirancang secara sistematis sebagai strategi pedagogis yang berorientasi pada pengembangan kemampuan tertentu (Rosdiana & Pratiwi, 2023: 210). Aktivitas *finger painting* kerap dilakukan sekadar sebagai kegiatan bermain tanpa adanya rancangan pembelajaran yang jelas, refleksi pengalaman belajar, ataupun integrasi dengan pendekatan pembelajaran yang lebih mendalam. Situasi tersebut menunjukkan bahwa potensi kegiatan *finger painting* sebagai sarana pengembangan motorik halus anak belum dimanfaatkan secara optimal dalam proses pembelajaran di lembaga PAUD.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa aktivitas seni dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan motorik anak. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2019) menunjukkan bahwa kegiatan melukis menggunakan berbagai media mampu meningkatkan koordinasi motorik halus anak usia dini secara bertahap. Penelitian lain yang dilakukan oleh Pratiwi (2021) menemukan bahwa kegiatan *finger painting* dapat meningkatkan kemampuan kontrol jari serta memperkuat koordinasi tangan dan mata pada anak usia 4–5 tahun. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kegiatan seni yang melibatkan manipulasi tangan secara langsung memberikan dampak positif terhadap perkembangan motorik halus anak. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Hidayati (2020) yang menyatakan bahwa aktivitas eksploratif dalam kegiatan seni mampu meningkatkan keterampilan motorik sekaligus menumbuhkan rasa percaya diri anak dalam berekspresi.

Walaupun penelitian mengenai *finger painting* telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian tersebut masih menempatkan kegiatan ini sebagai aktivitas seni semata tanpa mengaitkannya dengan pendekatan pembelajaran yang lebih konseptual. Penelitian yang secara khusus mengkaji integrasi antara kegiatan *finger painting* dengan pendekatan *deep learning* pada pendidikan anak usia dini masih relatif terbatas (Wulansari, Masitoh, & Bachri, 2020: 82). Sebagian penelitian lebih menekankan pada pengaruh kegiatan seni terhadap kreativitas atau kemampuan motorik anak tanpa melihat bagaimana proses pembelajaran dirancang agar anak memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna dan mendalam. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan riset yang perlu diisi melalui penelitian yang mengkaji bagaimana kegiatan *finger painting* dapat diintegrasikan dengan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran PAUD.

Kesenjangan tersebut menimbulkan persoalan penting dalam praktik pendidikan anak usia dini. Guru sering kali melaksanakan kegiatan seni tanpa memiliki kerangka pedagogis yang jelas mengenai bagaimana aktivitas tersebut dapat mendorong anak memahami pengalaman belajar secara lebih mendalam. Penelitian ini menggunakan landasan teori perkembangan anak serta teori pembelajaran konstruktivistik yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam proses belajar. Piaget menjelaskan bahwa anak usia dini berada pada tahap perkembangan kognitif yang menuntut aktivitas eksplorasi konkret sebagai sarana membangun pemahaman terhadap lingkungan sekitarnya (Piaget 1972). Anak belajar melalui interaksi langsung dengan objek dan pengalaman sensori motorik yang

mereka alami. Vygotsky juga menegaskan bahwa perkembangan anak terjadi melalui interaksi sosial dan pengalaman belajar yang dimediasi oleh lingkungan serta aktivitas yang bermakna (Vygotsky 1978). Pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran dapat dipahami sebagai upaya untuk menghadirkan pengalaman belajar yang memungkinkan anak melakukan eksplorasi, membangun makna, serta mengembangkan keterampilan secara terpadu.

Sejumlah penelitian terdahulu memberikan gambaran mengenai potensi kegiatan seni dalam pembelajaran anak usia dini. Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2020) menunjukkan bahwa penggunaan kegiatan melukis berbasis eksplorasi warna mampu meningkatkan koordinasi motorik halus anak usia dini secara signifikan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Nurhayati (2022) menemukan bahwa aktivitas *finger painting* dapat membantu anak mengembangkan kontrol gerakan jari sekaligus menumbuhkan kreativitas visual. Penelitian internasional yang dilakukan oleh Wright (2012) juga menegaskan bahwa kegiatan seni visual memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan motorik dan kreativitas anak usia dini karena melibatkan aktivitas manipulatif serta eksplorasi sensori motorik. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum banyak mengaitkan kegiatan seni dengan pendekatan *deep learning* sebagai strategi pembelajaran yang lebih sistematis (Jayawardana, 2025).

Penelitian mengenai integrasi pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran anak usia dini mulai berkembang dalam beberapa tahun terakhir. Fullan dan koleganya menjelaskan bahwa pembelajaran yang berorientasi pada *deep learning* mampu mendorong peserta didik untuk memahami pengalaman belajar secara lebih bermakna serta mengembangkan keterampilan berpikir yang lebih kompleks (Fullan, Quinn, dan McEachen 2018: 76). Pendekatan ini tidak hanya menekankan pada penguasaan materi, tetapi juga pada keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar. Konsep tersebut menjadi relevan diterapkan dalam pembelajaran PAUD karena anak belajar melalui pengalaman langsung, eksplorasi, serta interaksi dengan lingkungan belajar yang dirancang secara kreatif.

Berdasarkan fenomena, kesenjangan riset, serta kebutuhan praktis dalam pembelajaran anak usia dini, penelitian ini berupaya mengkaji secara mendalam bagaimana pembelajaran *finger painting* berbasis *deep learning* dapat diterapkan dalam mengembangkan motorik halus anak usia dini di TK Tunas Rimba. Penelitian ini tidak hanya melihat hasil dari kegiatan pembelajaran tersebut, tetapi juga mengkaji proses pembelajaran yang berlangsung, strategi yang digunakan oleh guru, serta pengalaman belajar yang diperoleh anak selama mengikuti kegiatan *finger painting*. Melalui kajian ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana integrasi kegiatan seni dan pendekatan *deep learning* dapat mendukung perkembangan motorik halus anak usia dini secara optimal.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai implementasi pembelajaran *finger painting* berbasis *deep learning* dalam mengembangkan motorik halus anak usia dini di TK Tunas Rimba. Penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu identifikasi permasalahan

penelitian, studi literatur mengenai pembelajaran finger painting, deep learning, dan perkembangan motorik halus anak, penetapan lokasi penelitian, studi pendahuluan, penentuan informan, pengumpulan data, analisis data, validasi data, hingga penyusunan laporan penelitian.

Penelitian dilaksanakan di TK Tunas Rimba. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas kepala sekolah, guru kelas, dan anak-anak yang terlibat dalam kegiatan finger painting. Pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam proses perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran finger painting. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi lembar observasi pelaksanaan pembelajaran finger painting dan perkembangan motorik halus anak, pedoman wawancara semi-terstruktur untuk kepala sekolah dan guru, serta dokumentasi berupa foto kegiatan pembelajaran, hasil karya anak, dan perangkat pembelajaran yang digunakan selama proses penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses pelaksanaan pembelajaran *finger painting* dan respons anak selama kegiatan berlangsung. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah dan guru untuk memperoleh informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran *finger painting* berbasis deep learning. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto kegiatan, hasil karya anak, serta dokumen pembelajaran yang relevan.

Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis secara terpadu menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman (1992), yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak awal pengumpulan data hingga penyusunan laporan penelitian sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai implementasi pembelajaran finger painting berbasis deep learning. Keabsahan data diuji melalui uji *credibility* dengan menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, dan hasil observasi. Adapun triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Langkah ini bertujuan untuk meningkatkan tingkat kepercayaan dan keabsahan data penelitian (Moleong, 2005: 92).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Desain Pembelajaran *Finger Painting* Berbasis *Deep Learning* pada Anak Usia Dini di TK Tunas Rimba**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di TK Tunas Rimba merancang kegiatan *finger painting* sebagai bagian dari pembelajaran tematik yang bertujuan menstimulasi perkembangan motorik halus anak sekaligus memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan. Guru tidak menempatkan kegiatan *finger painting* sekadar sebagai aktivitas bermain, tetapi sebagai bagian dari proses pembelajaran yang dirancang secara sistematis melalui penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH). Perencanaan tersebut memuat tujuan pembelajaran, langkah kegiatan, media yang digunakan, serta bentuk stimulasi yang diberikan kepada anak selama proses belajar berlangsung. Guru

merancang kegiatan pembelajaran dengan mempertimbangkan karakteristik perkembangan anak usia dini yang membutuhkan aktivitas konkret, eksploratif, serta melibatkan pengalaman langsung dalam proses belajar.

Kepala TK Tunas Rimba menjelaskan bahwa kegiatan *finger painting* telah menjadi bagian dari strategi pembelajaran yang dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi anak. Menurutnya, kegiatan seni memiliki peran penting dalam menstimulasi perkembangan motorik sekaligus kreativitas anak usia dini. Ia menyampaikan bahwa lembaga mendorong guru untuk merancang kegiatan pembelajaran yang memungkinkan anak belajar melalui pengalaman langsung dan aktivitas yang menyenangkan. Kepala sekolah menyampaikan dalam wawancara sebagai berikut:

“...*finger painting* kami masukkan dalam kegiatan pembelajaran karena aktivitas ini sangat membantu anak melatih gerakan jari dan koordinasi tangan. Anak tidak hanya bermain warna, tetapi mereka belajar menggerakkan jari, mencampur warna, dan mengekspresikan ide mereka. Kami mendorong guru agar kegiatan ini dirancang dengan baik sehingga anak mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna.” (Wawancara dengan Kepala TK Tunas Rimba)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan *finger painting* di TK Tunas Rimba tidak dipandang sekadar sebagai aktivitas seni, melainkan sebagai strategi pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak. Guru menyusun rencana pembelajaran yang menempatkan kegiatan *finger painting* sebagai bagian dari proses eksplorasi yang memberi ruang bagi anak untuk berinteraksi langsung dengan media pembelajaran.

Proses perencanaan pembelajaran dimulai dengan penentuan tujuan kegiatan yang berorientasi pada pengembangan motorik halus anak. Guru merumuskan tujuan pembelajaran agar anak mampu menggerakkan jari dan tangan secara terkoordinasi melalui aktivitas melukis menggunakan jari. Kegiatan ini dirancang agar anak dapat melakukan berbagai gerakan manipulatif seperti menekan, mengusap, serta menggeser jari pada permukaan kertas yang telah diberi cat warna. Aktivitas tersebut melatih koordinasi antara gerakan tangan dan penglihatan sehingga anak dapat mengendalikan gerakan jari secara lebih terarah. Guru juga merancang kegiatan ini untuk mendorong kreativitas anak melalui eksplorasi warna dan bentuk secara bebas.

Seorang guru di TK Tunas Rimba menjelaskan bahwa sebelum kegiatan dimulai, ia menyiapkan berbagai bahan dan media yang mendukung proses eksplorasi anak. Guru menyiapkan cat warna yang aman digunakan oleh anak serta kertas berukuran cukup besar agar anak dapat bergerak dengan lebih leluasa saat melukis. Guru tersebut menjelaskan dalam wawancara sebagai berikut:

“...sebelum kegiatan dimulai kami menyiapkan beberapa warna cat yang aman untuk anak, kemudian anak diberi kertas yang cukup besar supaya mereka bebas bergerak dengan jari. Kami tidak membatasi anak harus menggambar apa, yang penting mereka mau mencoba menggerakkan jari dan bereksplorasi dengan warna.” (Wawancara dengan Guru TK Tunas Rimba)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru memberikan ruang kebebasan bagi anak untuk melakukan eksplorasi dalam kegiatan *finger painting*. Guru tidak memberikan batasan yang kaku terhadap hasil karya anak, melainkan mendorong anak untuk mencoba berbagai gerakan tangan serta

mencampurkan warna sesuai dengan keinginan mereka. Pendekatan tersebut memungkinkan anak mengalami proses belajar yang lebih aktif dan kreatif.

Kegiatan pembelajaran dimulai dengan tahap pembukaan yang bertujuan membangun kesiapan belajar anak. Guru mengajak anak berdiskusi mengenai warna yang mereka kenal serta benda-benda yang memiliki warna tertentu di lingkungan sekitar. Percakapan tersebut membantu anak mengaitkan pengalaman sehari-hari dengan kegiatan yang akan dilakukan. Guru kemudian memperlihatkan cara sederhana menggunakan jari untuk mengoleskan cat pada kertas sebagai contoh awal bagi anak. Demonstrasi tersebut dilakukan secara singkat agar anak memiliki gambaran mengenai kegiatan yang akan dilakukan tanpa membatasi kreativitas mereka.

Tahap kegiatan inti menjadi bagian utama dalam proses pembelajaran *finger painting*. Anak mulai menyentuh cat dengan jari kemudian mengoleskannya pada kertas dengan berbagai gerakan. Sebagian anak membuat garis panjang dengan jari mereka, sebagian lainnya membuat titik-titik warna atau mencampurkan beberapa warna menjadi pola yang menarik. Aktivitas tersebut memperlihatkan bagaimana anak menggunakan jari secara aktif untuk menghasilkan berbagai bentuk dan warna pada media lukis. Proses ini melibatkan koordinasi antara gerakan tangan dan penglihatan yang merupakan bagian penting dalam perkembangan motorik halus anak. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendampingi anak selama kegiatan berlangsung. Guru memberikan dorongan verbal agar anak berani mencoba berbagai kombinasi warna dan gerakan tangan. Ketika anak terlihat ragu atau kesulitan, guru memberikan arahan sederhana yang membantu anak menemukan cara baru dalam menggunakan jari mereka. Interaksi tersebut menunjukkan bahwa guru tidak mendominasi proses pembelajaran, tetapi memberi ruang bagi anak untuk membangun pengalaman belajar melalui aktivitas yang mereka lakukan sendiri.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar anak terlihat antusias mengikuti kegiatan *finger painting*. Anak menunjukkan rasa ingin tahu ketika mencoba berbagai warna dan tekstur cat yang tersedia. Beberapa anak bahkan mencoba mencampurkan warna untuk menghasilkan warna baru yang menurut mereka menarik. Aktivitas tersebut tidak hanya melibatkan gerakan jari, tetapi juga memunculkan proses berpikir sederhana mengenai hubungan antara warna yang digunakan. Anak juga terlihat saling memperhatikan hasil karya teman mereka dan terkadang meniru cara teman lain menggerakkan jari pada kertas.

Desain pembelajaran *finger painting* yang diterapkan di TK Tunas Rimba menunjukkan karakteristik pembelajaran yang sejalan dengan konsep *deep learning*. Pendekatan ini menekankan keterlibatan aktif anak dalam proses belajar sehingga anak memperoleh pemahaman melalui pengalaman langsung. Anak tidak hanya menerima instruksi dari guru, tetapi mengalami sendiri proses eksplorasi yang memungkinkan mereka membangun pemahaman terhadap kegiatan yang dilakukan. Fullan dan Quinn menjelaskan bahwa pembelajaran yang berorientasi pada *deep learning* memberi kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif, berpikir kreatif, serta membangun makna

dari pengalaman belajar yang mereka alami (Wulansari et al., 2020: 37; Sundari & Zahro, 2021: 87).

Kegiatan *finger painting* memberikan ruang bagi anak untuk mengalami proses belajar yang bersifat eksploratif. Ketika anak mencoba berbagai gerakan jari pada kertas, mereka belajar memahami hubungan antara gerakan tangan dan hasil yang muncul pada media lukis. Pengalaman tersebut membantu anak mengembangkan kesadaran terhadap gerakan jari yang mereka lakukan. Aktivitas manipulatif yang dilakukan secara berulang membantu memperkuat koordinasi otot kecil pada tangan anak sehingga keterampilan motorik halus dapat berkembang secara bertahap. Suyadi menjelaskan bahwa aktivitas eksploratif yang melibatkan manipulasi objek dapat memperkuat perkembangan motorik halus anak usia dini (Suyadi 2010).

Pembahasan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa desain pembelajaran *finger painting* yang dirancang secara sistematis mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi anak usia dini (Novitasari & Mursid, 2025: 121). Guru tidak hanya menghadirkan aktivitas bermain, tetapi juga merancang kegiatan yang memungkinkan anak mengembangkan keterampilan motorik melalui proses eksplorasi yang terarah. Integrasi antara aktivitas seni dan pendekatan *deep learning* menjadikan kegiatan *finger painting* sebagai sarana pembelajaran yang mampu mendorong keterlibatan aktif anak dalam proses belajar. Dengan demikian, kegiatan *finger painting* tidak hanya menghasilkan karya visual, tetapi juga menjadi proses belajar yang membantu anak mengembangkan keterampilan motorik halus secara bertahap melalui pengalaman langsung yang mereka alami selama kegiatan berlangsung (Hasanah & Purnama, 2024: 16).

### **Implementasi Kegiatan *Finger Painting* sebagai Pengalaman Belajar Mendalam Anak di TK Tunas Rimba**

Implementasi kegiatan *finger painting* di TK Tunas Rimba dilaksanakan sebagai bagian dari pembelajaran yang menekankan pengalaman langsung bagi anak. Kegiatan ini dirancang untuk memberikan kesempatan kepada anak melakukan eksplorasi warna, tekstur, serta gerakan tangan melalui aktivitas melukis menggunakan jari. Guru tidak hanya menghadirkan kegiatan seni sebagai aktivitas bermain, tetapi mengarahkan kegiatan tersebut agar menjadi pengalaman belajar yang mampu menstimulasi perkembangan motorik halus sekaligus memperkaya pengalaman sensori motorik anak. Proses pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tahapan yang terstruktur, dimulai dari tahap pengenalan kegiatan, eksplorasi warna, hingga refleksi sederhana terhadap hasil karya anak.

Pelaksanaan kegiatan *finger painting* diawali dengan tahap pengondisian kelas. Guru mengajak anak duduk melingkar sambil memperkenalkan berbagai warna cat yang akan digunakan. Guru memperlihatkan wadah cat dengan warna yang berbeda dan mengajak anak menyebutkan nama warna tersebut. Kegiatan ini bertujuan membangun perhatian anak sekaligus memunculkan rasa ingin tahu terhadap aktivitas yang akan dilakukan. Guru kemudian menjelaskan bahwa anak akan melukis

menggunakan jari mereka sendiri. Penjelasan tersebut disampaikan dengan bahasa yang sederhana agar mudah dipahami oleh anak.

Seorang guru di TK Tunas Rimba menjelaskan bahwa tahap awal kegiatan bertujuan membangun minat anak sebelum mereka mulai melukis. Guru tersebut menyampaikan dalam wawancara sebagai berikut:

“...biasanya sebelum anak mulai melukis dengan jari, kami ajak mereka mengenal warna terlebih dahulu. Anak diminta menyebutkan warna yang mereka lihat. Setelah itu kami tunjukkan bagaimana jari bisa digunakan untuk membuat gambar di kertas. Anak biasanya langsung tertarik dan ingin mencoba.” (Wawancara dengan Guru TK Tunas Rimba)

Setelah tahap pengenalan selesai, guru membagikan kertas gambar kepada setiap anak. Anak kemudian dipersilakan mendekati meja yang telah disiapkan dengan berbagai warna cat. Guru memberikan contoh sederhana mengenai cara menyentuh cat menggunakan jari lalu mengoleskannya pada kertas. Demonstrasi tersebut dilakukan secara singkat agar anak memperoleh gambaran mengenai cara melakukan kegiatan tanpa membatasi kreativitas mereka. Anak kemudian mulai mencoba melukis dengan jari mereka sendiri. Selama kegiatan berlangsung, anak terlihat aktif bereksperimen dengan berbagai warna yang tersedia. Sebagian anak menggunakan satu warna untuk membuat garis atau bentuk tertentu, sementara sebagian lainnya mencoba mencampurkan dua warna atau lebih untuk menghasilkan warna baru. Proses ini menunjukkan bahwa anak tidak hanya melakukan gerakan motorik sederhana, tetapi juga terlibat dalam proses eksplorasi yang melibatkan rasa ingin tahu dan kreativitas. Anak terlihat menikmati pengalaman menyentuh cat secara langsung serta merasakan tekstur bahan yang digunakan.

Observasi di kelas menunjukkan bahwa anak melakukan berbagai gerakan tangan saat melukis. Ada anak yang menekan jari dengan kuat pada kertas sehingga menghasilkan bentuk yang tebal, sementara anak lain menggeser jari secara perlahan sehingga membentuk garis panjang. Beberapa anak bahkan menggunakan lebih dari satu jari untuk membuat pola tertentu. Aktivitas tersebut melibatkan koordinasi antara gerakan tangan dan penglihatan sehingga anak belajar mengendalikan gerakan jari secara lebih terarah.

Kepala TK Tunas Rimba menjelaskan bahwa kegiatan *finger painting* memberikan pengalaman belajar yang berbeda bagi anak karena mereka dapat belajar melalui sentuhan langsung dengan bahan yang digunakan. Ia menyampaikan dalam wawancara sebagai berikut:

“Kegiatan *finger painting* membuat anak belajar dengan cara yang lebih nyata. Anak tidak hanya melihat atau mendengar penjelasan guru, tetapi mereka langsung menyentuh warna dan menggerakkan jari mereka. Dari situ anak belajar mengontrol gerakan tangan sekaligus mengekspresikan apa yang mereka pikirkan.” (Wawancara dengan Kepala TK Tunas Rimba)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan *finger painting* memberi kesempatan kepada anak untuk mengalami proses belajar yang melibatkan berbagai aspek perkembangan secara bersamaan. Anak tidak hanya melatih keterampilan motorik halus melalui gerakan jari, tetapi juga mengembangkan

kemampuan sensori motorik melalui pengalaman menyentuh tekstur cat serta melihat perubahan warna yang muncul pada kertas.

Selama kegiatan berlangsung, guru berperan sebagai fasilitator yang mendampingi proses eksplorasi anak. Guru memberikan dorongan verbal yang sederhana untuk memotivasi anak agar terus mencoba berbagai gerakan tangan. Guru juga sesekali mengajukan pertanyaan kepada anak mengenai warna yang mereka gunakan atau bentuk yang mereka buat. Interaksi tersebut bertujuan membantu anak menyadari proses belajar yang sedang mereka lakukan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa guru tidak mendominasi kegiatan belajar, tetapi memberikan ruang bagi anak untuk mengeksplorasi pengalaman mereka secara mandiri.

Interaksi yang terjadi di antara anak juga menjadi bagian penting dari proses pembelajaran. Anak sering memperhatikan karya teman mereka dan terkadang meniru cara teman lain menggunakan jari untuk membuat bentuk tertentu. Situasi ini menciptakan proses belajar sosial yang terjadi secara alami di dalam kelas. Anak belajar melalui pengamatan terhadap teman sebaya sekaligus mengembangkan rasa percaya diri ketika melihat hasil karya mereka sendiri. Implementasi kegiatan *finger painting* di TK Tunas Rimba menunjukkan bahwa aktivitas ini mampu menghadirkan pengalaman belajar yang bersifat sensori motorik dan kreatif. Anak tidak hanya mempraktikkan gerakan motorik secara mekanis, tetapi mengalami proses eksplorasi yang melibatkan indera peraba, penglihatan, serta koordinasi gerakan tangan. Pengalaman tersebut membantu anak memahami hubungan antara gerakan tangan dan hasil yang muncul pada media lukis. Melalui proses ini anak belajar secara aktif dan membangun pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Analisis terhadap kegiatan ini menunjukkan kesesuaian dengan konsep *deep learning* dalam pembelajaran. Pendekatan *deep learning* menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar sehingga mereka dapat membangun pemahaman melalui pengalaman yang mereka alami secara langsung. Sehati dan Pohan menjelaskan bahwa pembelajaran yang mengarah pada *deep learning* memberi kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan eksplorasi, mengembangkan kreativitas, serta membangun makna dari aktivitas yang mereka lakukan (Sehati & Pohan, 2025: 31).

Kegiatan *finger painting* memberikan ruang bagi anak untuk mengalami proses belajar yang bersifat eksploratif dan reflektif. Ketika anak mencampurkan warna atau mencoba berbagai gerakan jari pada kertas, mereka secara tidak langsung sedang melakukan proses percobaan yang membantu mereka memahami hubungan antara tindakan dan hasil yang diperoleh. Proses ini membuat kegiatan belajar tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga memberikan pengalaman yang membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir sederhana.

Pengalaman sensori motorik yang muncul selama kegiatan *finger painting* juga berperan dalam mendukung perkembangan motorik halus anak. Ketika anak menyentuh cat dengan jari, mereka merasakan tekstur bahan yang berbeda dari benda lain yang biasa mereka pegang. Respons sensori motorik tersebut membantu anak mengembangkan kesadaran terhadap gerakan tangan yang mereka lakukan (Haryono & Harlina, 2020: 76). Octavianti dkk menjelaskan bahwa pengalaman manipulatif

yang melibatkan sentuhan langsung dapat memperkuat koordinasi otot kecil pada tangan anak sehingga keterampilan motorik halus berkembang secara bertahap (Octavianti, Mulia, & Lasutri, 2023:211).

### **Perkembangan Motorik Halus Anak melalui Aktivitas *Finger Painting***

Kegiatan *finger painting* yang dilaksanakan di TK Tunas Rimba memberikan kontribusi terhadap perkembangan motorik halus anak. Perkembangan tersebut tampak pada kemampuan anak dalam mengoordinasikan gerakan tangan dan mata, mengontrol gerakan jari secara lebih terarah, serta meningkatnya keterampilan manipulatif anak ketika berinteraksi dengan media lukis. Aktivitas *finger painting* memberi kesempatan kepada anak untuk menggunakan otot-otot kecil pada tangan secara aktif melalui berbagai gerakan seperti menekan, mengusap, menggeser, dan mencampurkan warna menggunakan jari. Proses ini membantu anak melatih koordinasi gerakan tangan secara berulang sehingga kemampuan motorik halus berkembang secara bertahap.

Observasi selama kegiatan pembelajaran menunjukkan bahwa pada tahap awal sebagian anak masih terlihat kaku dalam menggunakan jari mereka untuk melukis. Beberapa anak hanya menyentuh cat secara perlahan dan membuat garis yang terbatas pada satu bagian kertas. Anak terlihat berhati-hati karena belum terbiasa menggunakan jari sebagai alat untuk melukis. Kondisi ini menunjukkan bahwa anak masih berada pada tahap awal dalam mengontrol gerakan jari mereka. Seiring dengan berlangsungnya kegiatan, anak mulai menunjukkan perubahan dalam cara mereka menggunakan jari. Anak terlihat lebih berani menekan cat pada kertas dan mencoba berbagai gerakan tangan untuk menghasilkan bentuk yang berbeda.

Perubahan tersebut terlihat pada kemampuan anak dalam mengoordinasikan gerakan tangan dan penglihatan. Anak mulai memperhatikan hubungan antara gerakan jari yang mereka lakukan dengan bentuk yang muncul pada kertas. Ketika anak menggeser jari secara perlahan, mereka dapat melihat bahwa gerakan tersebut menghasilkan garis yang panjang. Sebaliknya, ketika anak menekan jari dengan kuat, cat yang menempel pada kertas membentuk pola yang lebih tebal. Pengalaman tersebut membantu anak memahami hubungan antara tindakan yang mereka lakukan dengan hasil yang diperoleh. Kemampuan ini menunjukkan adanya perkembangan koordinasi antara tangan dan mata yang merupakan bagian penting dalam keterampilan motorik halus.

Guru di TK Tunas Rimba mengamati bahwa kegiatan *finger painting* membantu anak menjadi lebih terampil dalam menggerakkan jari mereka. Salah satu guru menjelaskan bahwa setelah beberapa kali mengikuti kegiatan tersebut, anak terlihat lebih percaya diri dalam menggunakan tangan mereka untuk membuat berbagai bentuk pada kertas. Guru tersebut menyampaikan dalam wawancara sebagai berikut:

“...awalnya ada beberapa anak yang hanya menyentuh sedikit cat karena mereka belum terbiasa. Setelah beberapa kali kegiatan *finger painting*, anak mulai berani menggerakkan jari mereka lebih bebas. Mereka bisa membuat garis, titik, bahkan mencampur warna dengan jari mereka sendiri.” (Wawancara dengan Guru TK Tunas Rimba)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan *finger painting* memberikan pengalaman belajar yang membantu anak mengembangkan keterampilan motorik secara bertahap. Anak yang sebelumnya ragu menggunakan jari mereka mulai menunjukkan keberanian untuk mencoba berbagai gerakan tangan. Perubahan ini menunjukkan bahwa latihan manipulatif yang dilakukan secara berulang mampu meningkatkan kemampuan anak dalam mengendalikan gerakan jari.

Kepala TK Tunas Rimba juga mengungkapkan bahwa kegiatan *finger painting* memberikan dampak positif terhadap perkembangan motorik halus anak. Menurutnya, aktivitas ini membantu anak melatih otot-otot kecil pada tangan melalui kegiatan yang menyenangkan sehingga anak tidak merasa sedang melakukan latihan motorik secara formal. Ia menyampaikan dalam wawancara sebagai berikut:

“Kegiatan *finger painting* sangat membantu perkembangan motorik halus anak karena mereka menggunakan jari secara langsung. Anak belajar menekan, mengusap, dan menggerakkan jari mereka di atas kertas. Dari kegiatan ini terlihat bahwa koordinasi tangan anak menjadi lebih baik.” (Wawancara dengan Kepala TK Tunas Rimba)

Hasil pengamatan di kelas juga menunjukkan bahwa anak mulai mampu mengontrol gerakan jari mereka secara lebih terarah. Anak tidak lagi sekadar menempelkan jari pada kertas, tetapi mencoba membuat bentuk tertentu seperti garis melengkung, titik-titik warna, atau pola sederhana. Beberapa anak bahkan mencoba menggunakan lebih dari satu jari untuk menghasilkan pola yang lebih kompleks. Kemampuan ini menunjukkan adanya peningkatan keterampilan manipulatif anak dalam menggunakan media lukis. Keterampilan manipulatif yang berkembang melalui kegiatan *finger painting* juga berkaitan dengan kemampuan anak dalam memegang alat tulis pada tahap perkembangan berikutnya. Aktivitas yang melibatkan gerakan jari secara langsung membantu memperkuat otot-otot kecil pada tangan sehingga anak lebih siap melakukan kegiatan yang membutuhkan kontrol motorik yang lebih presisi, seperti menggambar atau menulis. Dengan demikian, kegiatan *finger painting* tidak hanya memberikan pengalaman bermain yang menyenangkan, tetapi juga berperan dalam mempersiapkan anak untuk keterampilan akademik dasar. Perkembangan motorik halus anak melalui kegiatan *finger painting* dapat dijelaskan melalui teori perkembangan anak yang menekankan pentingnya aktivitas manipulatif dalam proses belajar. Piaget menjelaskan bahwa anak usia dini belajar melalui interaksi langsung dengan lingkungan serta melalui aktivitas yang melibatkan manipulasi objek (Piaget 1972). Aktivitas *finger painting* memungkinkan anak berinteraksi langsung dengan media pembelajaran sehingga mereka memperoleh pengalaman konkret yang mendukung perkembangan keterampilan motorik.

Vygotsky juga menjelaskan bahwa perkembangan anak terjadi melalui interaksi antara pengalaman individu dan lingkungan sosial yang mendukung proses belajar (Vygotsky 1978). Dalam kegiatan *finger painting*, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan stimulasi dan dukungan kepada anak selama proses eksplorasi berlangsung. Interaksi antara guru dan anak membantu anak memahami cara menggunakan jari mereka untuk menghasilkan berbagai bentuk pada kertas. Dukungan

tersebut memungkinkan anak mengembangkan keterampilan motorik melalui proses belajar yang berlangsung secara bertahap. Selain itu, teori perkembangan motorik juga menjelaskan bahwa keterampilan motorik halus berkembang melalui latihan yang melibatkan gerakan otot kecil secara berulang. Santrock menjelaskan bahwa perkembangan motorik halus pada anak usia dini sangat dipengaruhi oleh kesempatan anak untuk melakukan aktivitas manipulatif yang melibatkan koordinasi tangan dan mata (Santrock 2011). Kegiatan *finger painting* memberikan kesempatan tersebut karena anak terus menggunakan jari mereka untuk berinteraksi dengan cat dan kertas selama kegiatan berlangsung.

Kegiatan pembelajaran di TK Tunas Rimba menunjukkan bahwa *finger painting* mampu memberikan stimulasi yang efektif bagi perkembangan motorik halus anak. Aktivitas ini melibatkan berbagai gerakan tangan yang membantu anak melatih koordinasi otot kecil pada jari dan telapak tangan. Selain itu, pengalaman sensorik motorik yang muncul ketika anak menyentuh cat secara langsung membantu mereka mengembangkan kesadaran terhadap gerakan tangan yang mereka lakukan. Kegiatan *finger painting* juga memberikan ruang bagi anak untuk mengembangkan kreativitas dalam mengekspresikan ide mereka. Ketika anak mencampurkan warna atau membuat pola tertentu pada kertas, mereka tidak hanya melatih keterampilan motorik tetapi juga mengembangkan imajinasi. Aktivitas ini menunjukkan bahwa pembelajaran seni dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengintegrasikan perkembangan motorik, kreativitas, dan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi anak usia dini.

### **Makna Pedagogis *Finger Painting* Berbasis *Deep Learning* dalam Pembelajaran PAUD**

Penerapan *finger painting* di TK Tunas Rimba tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas seni untuk melatih motorik halus anak, tetapi juga memiliki makna pedagogis yang lebih luas dalam proses pembelajaran anak usia dini. Aktivitas ini menghadirkan pengalaman belajar yang memungkinkan anak terlibat secara aktif dalam proses eksplorasi, membangun kreativitas, serta memahami pengalaman belajar melalui interaksi langsung dengan media dan lingkungan belajar. *Finger painting* menjadi sarana yang memungkinkan anak belajar melalui pengalaman konkret, sehingga proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hasil karya, tetapi juga pada pengalaman belajar yang dialami anak selama kegiatan berlangsung.

Pelaksanaan kegiatan *finger painting* di TK Tunas Rimba memperlihatkan bahwa anak tidak hanya melakukan gerakan motorik melalui penggunaan jari untuk melukis, tetapi juga mengalami proses belajar yang melibatkan berbagai aspek perkembangan secara terpadu. Anak mengamati warna, menyentuh tekstur cat, serta mencoba berbagai gerakan tangan untuk menghasilkan bentuk tertentu pada kertas. Proses ini menunjukkan bahwa kegiatan *finger painting* memberikan kesempatan kepada anak untuk mengalami pembelajaran yang bersifat sensorik motorik, motorik, sekaligus kreatif. Aktivitas tersebut memungkinkan anak membangun pemahaman melalui pengalaman langsung yang mereka alami selama kegiatan berlangsung.

Makna pedagogis dari kegiatan *finger painting* juga terlihat pada cara guru memfasilitasi proses belajar anak. Guru tidak hanya memberikan instruksi mengenai cara melukis menggunakan jari, tetapi juga memberikan ruang bagi anak untuk melakukan eksplorasi secara bebas. Anak diberi kesempatan untuk mencoba berbagai kombinasi warna, membuat bentuk sesuai imajinasi mereka, serta menemukan cara sendiri dalam menggunakan jari untuk melukis. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak bersifat satu arah, melainkan memberikan ruang bagi anak untuk terlibat secara aktif dalam membangun pengalaman belajar mereka.

Kepala TK Tunas Rimba menjelaskan bahwa kegiatan *finger painting* dipandang sebagai bagian dari pembelajaran yang bertujuan mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak secara bersamaan. Ia menekankan bahwa kegiatan seni seperti ini memberi kesempatan kepada anak untuk belajar melalui pengalaman yang menyenangkan. Dalam wawancara ia menyampaikan:

“*Finger painting* bukan hanya kegiatan menggambar dengan jari. Anak belajar banyak hal dari kegiatan ini. Mereka belajar mengenal warna, belajar menggerakkan tangan, dan juga belajar mengekspresikan ide mereka sendiri. Kegiatan seperti ini membuat anak lebih aktif dalam belajar.” (Wawancara dengan Kepala TK Tunas Rimba)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan *finger painting* memiliki nilai pedagogis yang melampaui fungsi teknis sebagai latihan motorik. Aktivitas ini memungkinkan anak belajar melalui proses eksplorasi yang melibatkan berbagai pengalaman sensorik motorik dan kognitif secara bersamaan. Anak tidak hanya mempraktikkan gerakan tangan, tetapi juga membangun pemahaman mengenai warna, bentuk, serta hubungan antara gerakan tangan dan hasil yang dihasilkan pada media lukis.

Guru di TK Tunas Rimba juga menegaskan bahwa kegiatan *finger painting* memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi anak karena mereka terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Guru menjelaskan bahwa anak terlihat lebih antusias ketika mereka diberi kesempatan untuk bereksplorasi menggunakan jari mereka sendiri. Guru tersebut menyampaikan dalam wawancara:

“...ketika anak menggunakan jari untuk melukis, mereka terlihat lebih aktif dan senang. Anak tidak hanya mengikuti perintah guru, tetapi mereka mencoba sendiri bagaimana membuat bentuk atau mencampur warna. Dari situ anak belajar dengan cara mereka sendiri.” (Wawancara dengan Guru TK Tunas Rimba)

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa kegiatan *finger painting* memberikan ruang bagi anak untuk belajar secara mandiri melalui pengalaman eksploratif. Anak tidak hanya menerima pengetahuan dari guru, tetapi membangun pemahaman melalui interaksi langsung dengan media pembelajaran. Proses ini menunjukkan adanya keterlibatan aktif anak dalam kegiatan belajar yang merupakan salah satu karakteristik pembelajaran yang berorientasi pada *deep learning*.

Pendekatan *deep learning* dalam pendidikan menekankan pentingnya keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar sehingga mereka dapat memahami pengalaman belajar secara lebih mendalam. Rahman dan Cahyawati menjelaskan bahwa pembelajaran yang berorientasi pada *deep learning* memungkinkan peserta didik mengembangkan kreativitas, berpikir kritis, serta membangun

pemahaman melalui pengalaman yang bermakna (Rahman & Cahyawati, 2025: 39). Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pendekatan ini dapat diterapkan melalui kegiatan belajar yang memberi kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi, berinteraksi dengan lingkungan, serta menemukan pengalaman belajar secara langsung.

Kegiatan *finger painting* yang dilaksanakan di TK Tunas Rimba memperlihatkan karakteristik pembelajaran yang sejalan dengan prinsip *deep learning*. Anak terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar melalui eksplorasi warna dan gerakan tangan. Mereka tidak hanya mengikuti contoh yang diberikan guru, tetapi mencoba berbagai cara untuk menghasilkan bentuk yang berbeda. Proses ini menunjukkan bahwa anak belajar melalui pengalaman yang mereka bangun sendiri selama kegiatan berlangsung. Makna pedagogis kegiatan *finger painting* juga dapat dilihat dari perannya dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kreativitas anak. Aktivitas ini memberi kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan ide dan perasaan mereka melalui media warna dan bentuk. Anak tidak dibatasi oleh aturan yang kaku mengenai hasil karya yang harus dihasilkan. Kebebasan tersebut membantu anak mengembangkan rasa percaya diri dalam mengekspresikan gagasan mereka. Mayesky menjelaskan bahwa kegiatan seni memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan kreativitas sekaligus mengembangkan berbagai keterampilan perkembangan melalui aktivitas yang menyenangkan (Meila, Sarah, & Hardiana, 2025: 65). Selain itu, kegiatan *finger painting* juga memperkuat hubungan antara pengalaman sensorik motorik dan perkembangan kognitif anak. Ketika anak menyentuh cat dan melihat perubahan warna pada kertas, mereka belajar memahami hubungan antara tindakan yang mereka lakukan dengan hasil yang muncul. Pengalaman ini membantu anak mengembangkan pemahaman sederhana mengenai sebab dan akibat dalam proses belajar. Aktivitas eksploratif seperti ini menjadi bagian penting dalam perkembangan kognitif anak usia dini.

Refleksi pedagogis dari temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan seni memiliki potensi besar sebagai strategi pembelajaran yang mampu mengintegrasikan berbagai aspek perkembangan anak. *Finger painting* tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan kreatif, tetapi juga menjadi sarana untuk mengembangkan motorik halus, pengalaman sensorik motorik, serta kemampuan anak dalam mengekspresikan ide. Ketika kegiatan ini dirancang dengan pendekatan *deep learning*, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena anak terlibat secara aktif dalam membangun pengalaman belajar mereka (Lukmanulhakim et al., 2025: 103). Integrasi antara kegiatan seni dan pendekatan pembelajaran yang mendalam menjadi penting dalam pendidikan anak usia dini. Anak belajar secara optimal ketika mereka memperoleh kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan lingkungan belajar serta melakukan eksplorasi terhadap berbagai pengalaman baru. *Finger painting* memberikan ruang bagi anak untuk mengalami proses belajar yang bersifat eksploratif, kreatif, dan menyenangkan.

Berdasarkan temuan tersebut dapat dipahami bahwa *finger painting* berbasis *deep learning* memiliki makna pedagogis yang kuat dalam pembelajaran PAUD. Aktivitas ini tidak hanya membantu anak mengembangkan keterampilan motorik halus, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang mendukung perkembangan kreativitas, eksplorasi, serta keterlibatan aktif anak dalam proses belajar.

Pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan kegiatan seni dengan pengalaman eksploratif dapat menjadi strategi yang efektif untuk menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna bagi anak usia dini.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran finger painting berbasis deep learning di TK Tunas Rimba dirancang dan dilaksanakan sebagai kegiatan pembelajaran yang memberikan pengalaman belajar bermakna bagi anak usia dini sekaligus mendukung perkembangan motorik halus mereka. Guru menyusun kegiatan melalui perencanaan pembelajaran yang memungkinkan anak melakukan eksplorasi warna, tekstur, dan gerakan tangan secara langsung melalui aktivitas melukis dengan jari. Proses pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa anak terlibat secara aktif dalam pembelajaran, berani bereksperimen dengan berbagai warna dan bentuk, serta memperlihatkan perkembangan dalam koordinasi tangan dan mata, kemampuan mengontrol gerakan jari, dan keterampilan manipulatif saat menggunakan media lukis. Pendekatan deep learning yang diterapkan melalui aktivitas eksploratif dan kreatif menjadikan kegiatan finger painting tidak hanya berfungsi sebagai latihan motorik, tetapi juga sebagai pengalaman belajar yang membantu anak membangun pemahaman melalui interaksi langsung dengan lingkungan belajar. Dengan demikian, kegiatan finger painting berbasis deep learning dapat dipahami sebagai strategi pembelajaran yang menghadirkan proses belajar yang aktif, kreatif, dan bermakna dalam pendidikan anak usia dini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Basa, F. L., Sutarto, J., & Setiawan, D. (2020). Finger painting learning to stimulate motor development in early childhood. *Journal of Primary Education*, 9(2), 193–200. <https://doi.org/10.15294/jpe.v9i2.36656>
- Blum, L. H., & Dragositz, A. (1947). Finger painting: The developmental aspects. *Child Development*, 18(2), 88–105.
- Bungge, S. M., Durrotunnisa, D., Setianingsih, H. P., & Zuama, S. N. (2025). Finger painting activities and their effects on creativity in early childhood. *Indonesian Journal of Early Childhood Educational Research (IJECEER)*, 4(2), 453–461.
- Diputera, A. M., Zulpan, E. G., & Eza, G. N. (2024). Memahami konsep pendekatan deep learning dalam pembelajaran anak usia dini yang meaningful, mindful dan joyful: Kajian melalui filsafat pendidikan. *Bunga Rampai Usia Emas*, 10(2), 108–120. <https://doi.org/10.24114/jbrue.v10i2.65978>
- Evivani, M., & Oktaria, R. (2020). Permainan finger painting untuk pengembangan kemampuan motorik halus anak usia dini. *Jurnal Warna: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 5(1), 23–31.
- Hanna, T. Q., & Zulkarnaen, Z. (2025). Finger painting to improve fine motor skills children aged 4–5 years. *Proceeding ISETH (International Summit on Science, Technology, and Humanity)*.

- Haryono, M., & Harlina, Y. (2020). Meningkatkan kreativitas menggambar menggunakan media finger painting pada anak kelompok B PAUD Gentaralia Desa Jambat Akar Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(3), 21–30.
- Hasanah, U., & Purnama, S. (2024). Peran bermain dalam optimalisasi pembelajaran anak usia dini: Studi kasus di TK KB Darul Guroba, Desa Wakan, Kecamatan Jerowaru. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 11(2), 171–182.
- Hayati, Z., Fajriah, H., Jarmita, N., Oviana, W., & Ovalia, R. (2024). The effect of finger painting on the development of children's creativity. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 48–61.
- Jayawardana, H. B. A. (2025). Implementasi pembelajaran mendalam (deep learning) pada jenjang pendidikan anak usia dini (PAUD). *JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)*, 8(2), 510–516. <https://doi.org/10.31537/jecie.v8i2.2476>
- Jumriatin, J., & Anhusadar, L. (2022). Finger painting dalam menstimulus perkembangan motorik halus anak usia dini. *Pelangi: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 31–49.
- Kalamak, J. T., Danga, S. Y., & Sari, N. R. (2023). Finger painting to improve fine motor skills of early age children. *Journal of Islamic Early Childhood Education*, 1(2), 10–18.
- Lathifah, S. N., Chusna, C. A., & Lina, H. H. U. (2025). Pengembangan lembar eksperimen mini code dan science fun untuk literasi sains anak kelompok B. *Asghar: Journal of Children Studies*, 5(2), 144–155.
- Lukmanulhakim, L., Miranda, D., Amalia, A., Ramadhani, A., Perdina, S., & Sabila, D. K. (2025). Mengenal deep learning: Konsep dasar dan aplikasinya dalam pendidikan. *ARSY: Jurnal Aplikasi Riset kepada Masyarakat*, 6(2), 437–442.
- Meila, V. E. F., Sarah, R. N., & Hardiana, A. (2025). Menuju pembelajaran adaptif di PAUD: Tantangan penerapan deep learning dalam konteks Indonesia. *Tunas Cendekia: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 93–101.
- Mujamil, N. H. I., Zaenuloh, M. R., & Husaini, Q. M. (2023). Application of finger painting techniques to develop drawing creativity in children aged 4–5 years. *Journal of Didactic Studies*, 2(2).
- Novitasari, A., & Mursid, M. (2025). Pelaksanaan kegiatan finger painting untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional anak usia 5–6 tahun. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(1), 1–9.
- Octavianti, R., Mulia, M., & Lasutri, T. (2023). Improving fine motor skills with finger painting in early childhood. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 12(1), 105–110. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v12i1.10378>
- Rahmadani, W. D., & Maula, I. I. (2025). Analisis konseptual perencanaan pembelajaran berbasis bermain dalam stimulasi perkembangan motorik anak usia dini. *Lentera Anak*, 6(2).
- Rahman, T., & Cahyawati, I. D. (2025). Optimalisasi penerapan pembelajaran berbasis deep learning pada anak usia dini dan tantangan yang dihadapinya. *Jurnal PAUD Agapedia*, 9(1), 69–76.
- Rofi'ah, U. A., & Choiroh, M. (2024). Finger painting dalam mengembangkan motorik halus anak di era society 5.0. *Alzam: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 4(1), 28–35.
- Rosdiana, A., & Pratiwi, D. (2023). The creativity development of finger painting to stimulate cognitive, affective, and motoric of early childhood. *Fikroh: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 16(2), 113–123.

- Sehati, R., & Pohan, S. (2025). Implementasi pembelajaran berbasis bermain melalui engagement belajar anak usia dini. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(2), 235–239.
- Sundari, R., & Zahro, F. (2021). Peningkatan kreativitas melalui pelatihan finger painting bagi guru PAUD. *Journal of Early Childhood and Character Education*, 1(1), 73–90.
- Wulansari, D., Masitoh, S., & Bachri, B. S. (2020). The effect method of playing finger painting on creativity ability and ability to express languages in children age 5–6 years. *International Journal for Educational and Vocational Studies*, 2(1), 128–132. <https://doi.org/10.29103/ijevs.v2i1.2425>